
**ECO-FASHION: PELATIHAN INOVASI DAN KREATIVITAS
PRODUK FASHION DENGAN TEKNIK *ECOPRINT***

¹Dwi Rahmayani, ²Izzatul Fauziyah, ³Sri Runtiningsih, ⁴Tutik, ⁵Ahmad Syahrul Fauzi, ⁶Luthfi Ibnu Tsani
^{1,4,6}Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
²Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
^{3,5}Ekonomi dan Keuangan Islam, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
email: dwirahmayani@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Desa Getaspejaten memiliki keanekaragaman flora lokal yang dapat menjadi potensi industri dengan memanfaatkan sumber daya alam guna menciptakan produk ramah lingkungan yang memiliki nilai ekonomi. Potensi alam tersebut dapat menjadi peluang usaha bagi penduduk desa setempat. Ragam flora yang ada berupa dedaunan dapat dimanfaatkan untuk dijadikan produk yang memiliki nilai seni dan ekonomi. Produk tersebut dapat dibuat menggunakan teknik *ecoprint*. *Ecoprint* merupakan salah satu teknik pewarnaan dengan menggunakan pewarna alami yang dibuat di permukaan kain. Pelatihan *ecoprint* ini diharapkan masyarakat dapat menghasilkan berbagai karya seni *ecoprint* dengan memanfaatkan bahan alam seperti daun dan bunga yang ada di alam sekitar. Kegiatan pelaksanaan pelatihan *ecoprint* dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan akhir. Berdasarkan pelatihan ini, menghasilkan kain selendang *ecoprint* dengan warna dan motif alam yang sangat beragam dan memiliki keunikan masing-masing. Zat Warna Alami (ZWA) yang digunakan adalah campuran kayu secang dan tegeran, dengan variasi daun yang berbeda untuk menciptakan motif unik nan estetik. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan pelatihan ini tercatat lebih dari 90% mendapatkan respon positif dari sejumlah 31 peserta. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan ini mampu meningkatkan kreativitas, pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan-bahan alam yang dapat dijadikan sebagai karya seni yang bernilai estetika dan ekonomis. Selain itu dengan pemasaran yang efektif diharapkan akan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kata Kunci :

Eco-Fashion,
Ecoprint,
Ekonomis, Flora,
Pemasaran,

ABSTRACT

Getaspejaten Village boasts a diverse local flora that can be used for industrial purposes by utilizing natural resources to create environmentally friendly products with economic value. This natural potential can be a business opportunity for local villagers. The variety of existing flora, such as leaves, can be utilized to create products with artistic and economic value. These products can be made using the ecoprint technique. Ecoprint is a dyeing technique using natural dyes applied to the fabric's surface. This ecoprint training is expected to enable the community to produce various ecoprint artworks using natural materials such as leaves and flowers in the surrounding environment. The ecoprint training activities are carried out in three stages: preparation, implementation, and completion. Based on this training, ecoprint scarves are produced with unique natural colors and motifs. The Natural Dyes (ZWA) are a mixture of sappanwood and tegeran, with different leaf variations to create unique and aesthetic motifs. Based on interviews, this training activity received more than 90% positive responses from 31 participants. The results of this community service demonstrate that the training has enhanced the community's creativity, knowledge, and skills in processing natural materials into works of art with aesthetic and economic value. Furthermore, effective marketing is expected to increase community income.

Keywords:

Eco-Fashion,
Ecoprint,
Economis,
Empowerment,
Flora,
Marketing.

PENDAHULUAN

Desa Getaspejaten merupakan salah satu desa “otonom” yang terletak di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Desa otonom sendiri merupakan sebutan bagi desa yang telah mampu mengelola masalah domestiknya sendiri (Yamin, 2024). Dikatakan “otonom” dibuktikan dengan capaian Desa Getaspejaten pada Indeks Desa Membangun yang telah masuk dalam kategori “Desa Mandiri” dengan nilai indeks sebesar 0,938 dan capaian skor SDGs Desa sebesar 61,11 poin.

Luas wilayah Desa Getaspejaten yaitu sebesar 1,52 km². Desa Getaspejaten memiliki posisi strategis karena hanya berjarak 2 km dari pusat kota serta dikelilingi beberapa desa lain seperti Kelurahan Wergu Kulon di sebelah utara, Desa Tanjung Karang di sebelah selatan, Desa Loram Wetan dan Desa Loram Kulon di sebelah timur, dan Desa Ploso dan Desa Jati Kulon di sebelah barat. Saat ini, Desa Getaspejaten terbagi menjadi dua dusun yaitu Dusun Getas di sebelah utara dan Dusun Pejaten di sebelah selatan. Dusun Getas terbagi dalam 2 RW dan 19 RT, sementara Dusun Pejaten terbagi dalam 2 RW dan 21 RT.

Populasi penduduk di Desa Getaspejaten berjumlah sekitar 11.519 jiwa pada tahun 2020 dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 5.653 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 5.866 jiwa. Adapun kepadatan penduduknya tercatat sebesar 7578 jiwa/km². Desa Getaspejaten memiliki topografi yang relatif datar dengan rata-rata ketinggian wilayahnya hanya 17 meter dari permukaan laut (mdpl). Rata-rata curah hujan di Desa Getaspejaten adalah sekitar 2.773 milimeter per tahun, dengan suhu rata-rata harian berkisar antara 20,5 derajat celcius hingga 28,5 derajat celcius. Sementara itu, mata pencaharian mayoritas penduduk Desa Getaspejaten adalah karyawan atau buruh pabrik dan wiraswasta, sementara sebagian kecilnya berprofesi sebagai petani. Banyaknya penduduk yang bekerja sebagai wiraswasta membuat potensi sumber daya yang ada di Desa Getaspejaten perlu untuk terus digali agar dapat meningkatkan perekonomian penduduk setempat melalui pengembangan produk desa yang memiliki nilai jual tinggi.

Desa Getaspejaten memiliki keanekaragaman flora lokal yang dapat menjadi potensi industri dengan memanfaatkan sumber daya alam guna menciptakan produk ramah lingkungan yang memiliki nilai ekonomi. Potensi alam tersebut dapat menjadi peluang usaha bagi penduduk desa setempat. Selain itu, memprioritaskan pengembangan potensi flora di Desa Getaspejaten juga dapat berkontribusi terhadap pembangunan desa. Ragam flora yang ada berupa dedaunan dapat dimanfaatkan untuk dijadikan produk yang memiliki nilai seni dan ekonomi. Produk tersebut dapat dibuat menggunakan teknik *ecoprint*. *Ecoprint* merupakan salah satu teknik pewarnaan dengan menggunakan pewarna alami yang dibuat di permukaan kain (Purwani, 2023). Berasal dari kata *eco* yang artinya ekosistem atau alam dan *print* yang artinya mencetak (Juwono et al., 2024). Dengan begitu, dapat diartikan bahwa *ecoprint* merupakan proses membatik dengan cara mencetak menggunakan bahan-bahan yang terdapat di alam sekitar (Kurniati et al., 2021). Peluang usaha *ecoprint* di Desa Getaspejaten berpotensi memberdayakan penduduk, khususnya ibu-ibu PKK yang nantinya terlibat dalam proses produksi.

Desa Getaspejaten memiliki wilayah yang masih asri. Hal ini ditandai dengan keberadaan berbagai jenis tumbuhan di area permukiman. Jika potensi ini dimanfaatkan secara optimal maka tidak hanya akan memberikan kenyamanan bagi masyarakat, tetapi juga dapat menjadi sumber penghasilan baru yang potensial. Salah satu cara untuk memanfaatkan keanekaragaman flora di lingkungan sekitar adalah dengan membuat *ecoprint* dan produk turunannya yang dapat dipasarkan. Saat ini, di Desa Getaspejaten belum ada usaha yang memanfaatkan teknik *ecoprinting*. Minimnya inovasi dalam menciptakan produk berbasis *ecoprint* memberikan peluang besar untuk menciptakan produk bernilai ekonomis tinggi yang sekaligus ramah lingkungan, karena dapat mengurangi penggunaan bahan kimia yang berbahaya. Selain itu, teknik ini juga memiliki motif yang unik dan beragam, serta memiliki nilai seni dan nilai jual yang tinggi (Hiryanto et al., 2023). Mitra di Desa Getaspejaten memiliki beberapa permasalahan, yaitu (1) Minimnya pengetahuan untuk memaksimalkan potensi sumber daya lokal; (2) Belum adanya inovasi untuk menciptakan produk bernilai ekonomis menggunakan teknik *ecoprint*; (3) Kurangnya pengetahuan mengenai pengemasan produk yang baik untuk dipasarkan; dan (4) Sistem pemasaran melalui platform digital masih belum maksimal. Hal ini mengakibatkan peluang ekonomi potensial tersebut tidak tersentuh, sehingga hilangnya peluang masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya dan kesejahteraan masyarakat tidak tercapai secara maksimal. Selain itu, masyarakat juga belum memahami pentingnya pengemasan produk secara profesional untuk meningkatkan daya tarik pasar. Di sisi lain, keterbatasan dalam pemasaran digital menghambat produk lokal untuk menjangkau pasar yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Selain itu, kondisi perekonomian saat ini menghadapi tantangan dari berbagai aspek yang saling terkait. Tantangan tersebut terdiri dari ketidakpastian geopolitik, kebijakan moneter global yang ketat, perubahan iklim, hambatan perdagangan internasional, dan krisis energi di Eropa (Li & Bai, 2023). Hal tersebut dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi global maupun domestik. Oleh karena itu, supaya perekonomian masyarakat tetap stabil di tengah berbagai macam tantangan tersebut diperlukan

penguatan ekonomi masyarakat (Lestariningsih & Putri, 2023). Penguatan ekonomi masyarakat selain mendatangkan pendapatan juga berguna untuk menciptakan lapangan kerja baru, pemerataan ekonomi, peningkatan kualitas hidup, pelestarian kearifan lokal, mengurangi kemiskinan, dan menciptakan kreativitas masyarakat (Rosidah, 2022). Pemberdayaan masyarakat dengan pembuatan *ecoprint* ini dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya. Produk *ecoprint* memiliki potensi pasar yang luas di Indonesia maupun di luar negeri karena produk ini bersifat ramah lingkungan dengan nilai seni yang tinggi (Ramayanti, 2025).

Sebagai solusi, diperlukan program pemberdayaan masyarakat yang terfokus pada pemanfaatan teknik *ecoprint* (Mardiana et al., 2020). Program ini dapat dimulai dengan memberikan pelatihan dan edukasi tentang proses *ecoprint*, dari pemilihan bahan hingga teknik pembuatan produk turunan seperti pakaian, tas, dan dekorasi. Selain itu, masyarakat juga perlu diberikan pemahaman mengenai strategi branding dan pengemasan yang baik untuk meningkatkan daya saing produk (Syafil & Agel, 2024). Pelatihan pemasaran digital menjadi langkah strategis untuk membantu masyarakat memasarkan produk mereka melalui platform *e-commerce* dan media sosial, sehingga dapat menjangkau konsumen yang lebih luas.

Dengan penerapan solusi-solusi ini, produk *ecoprint* dari Desa Getaspejaten berpotensi memberikan dampak yang signifikan. Secara ekonomi, usaha ini dapat menciptakan sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat sekaligus membuka lapangan kerja baru. Dari sisi lingkungan, penggunaan bahan alami mendukung prinsip keberlanjutan dan pelestarian flora lokal. Selain itu, program ini juga dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi masyarakat, serta memperkuat identitas lokal melalui produk-produk unik yang mencerminkan keindahan alam desa. Dengan pemberdayaan berbasis *ecoprint*, Desa Getaspejaten dapat mengoptimalkan potensinya sebagai desa mandiri yang mengintegrasikan keberlanjutan lingkungan dan penguatan ekonomi masyarakat. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa tetapi juga menjadikan Desa Getaspejaten sebagai model keberhasilan dalam pengembangan usaha kreatif berbasis sumber daya alam lokal.

Ecoprint merupakan teknik mencetak alam menggunakan pigmen alami yang berasal dari bagian-bagian tumbuhan seperti daun dan bunga untuk mentransfer motif atau warna permukaan kain atau media lainnya (Purnomo, 2024a). Teknik *ecoprint* dapat dilakukan dengan menempelkan tumbuhan yang mempunyai pigmen warna ke kain yang hendak digunakan, kemudian digulung dan diikat, setelah itu direbus dalam kuah besar (Sylvia & Pratiwi, 2021). Dalam *ecoprint*, pola yang dihasilkan sangat bergantung pada jenis tumbuhan yang digunakan dan cara penyusunannya, sehingga setiap hasil cetakan menjadi unik dan tidak dapat diulang secara identik. Metode ini dikenal ramah lingkungan karena menggunakan bahan-bahan alami dan minim bahan kimia berbahaya. *Ecoprint* dapat mengurangi dampak negatif industri tekstil terhadap lingkungan dan sekaligus mempromosikan praktik berkelanjutan (Fakhrurrozi, 2023). Teknik ini telah menarik perhatian banyak seniman dan desainer karena kemampuannya untuk menghasilkan karya seni yang indah sekaligus menghargai keindahan alam. Teknik *ecoprint* juga menjadi salah satu solusi untuk mengurangi pencemaran lingkungan dari industri tekstil konvensional (Wahyuddin, 2023).

Inovasi dalam desain produk *ecoprint* memungkinkan orang untuk berinovasi menciptakan produk tekstil, pakaian, dan dekorasi rumah yang unik dan berbeda dari lainnya (Purnomo, 2024b). Produk-produk ini bernilai ekonomis bahkan dapat dijual ke pasar internasional. Desa Getaspejaten merupakan salah satu daerah yang memiliki peluang untuk memanfaatkan keanekaragaman flora di sekitarnya. Pada saat ini, belum adanya usaha yang menggunakan teknik *ecoprint* di daerah tersebut menjadikan usaha *ecoprint* sangat potensial untuk dikembangkan oleh masyarakat. Kreativitas menjadi modal utama untuk menghasilkan produk *ecoprint* yang berkualitas. Keterampilan dalam pemilihan warna dan jenis tanaman juga sangat diperlukan agar motif dan warna yang dihasilkan menjadi lebih menarik. Dengan mengadakan serangkaian bimbingan teknis pengolahan dan hilirisasi *ecoprint* secara baik akan membuat masyarakat di Desa Getaspejaten memiliki sumber penghasilan tambahan. Mengingat bisnis *ecoprint* ini belum banyak dilakukan memberikan peluang yang cukup besar dalam pasar baik pasar nasional maupun internasional.

Kain hasil *ecoprint* memiliki berbagai kelebihan dibandingkan dengan kain yang dibuat dengan teknik cetak (Prabowo et al., 2024). *Ecoprint* sendiri merupakan Teknik pewarnaan kain yang menggunakan bahanalami seperti daun dan bunga untuk menciptakan pola dan warna yang unik

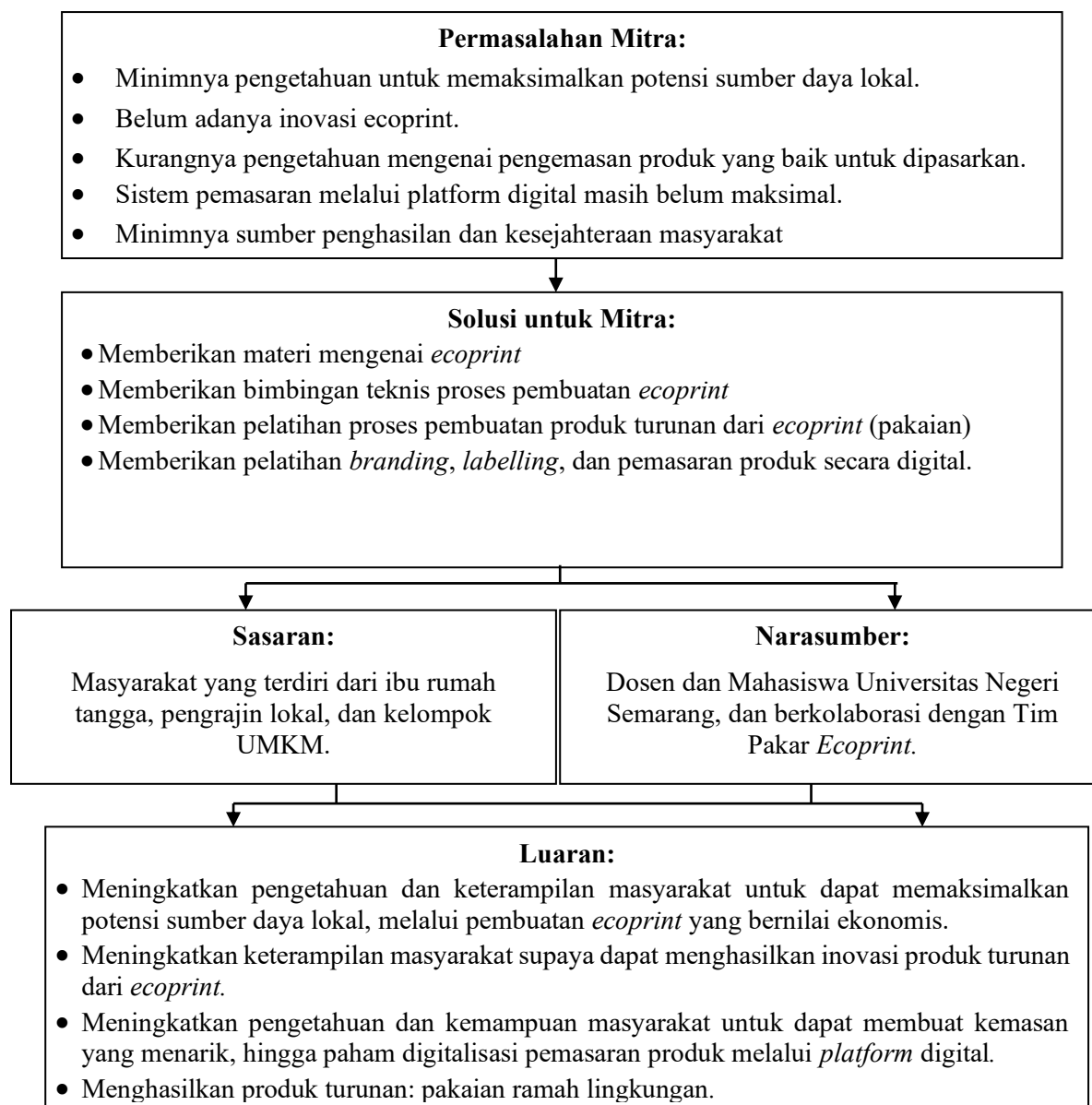
(Pratiwi & Sulistyati, 2022). Oleh karena itu, solusi hilirisasi produk *ecoprint* berupa pelatihan pembuatan produk turunan adalah langkah awal upaya meningkatkan *added value* dari produk *ecoprint*. Produk yang ingin tim pengabdian coba lakukan adalah pelatihan pembuatan pakaian dari kain *ecoprint*. Pembuatan pakaian dari *ecoprint* memiliki berbagai kelebihan dari pakaian lainnya. Keunggulan utamanya adalah sifatnya yang ramah lingkungan, karena *ecoprint* menggunakan bahan-bahan alami seperti daun, bunga, dan kulit kayu sebagai pewarna, sehingga mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya. Selain itu, setiap kain yang dihasilkan memiliki desain yang unik dan tidak dapat diulang secara identik, menjadikannya karya seni tersendiri dengan pola dan warna yang berbeda (Sulaiman et al., 2022). Pakaian dari *ecoprint* umumnya terbuat dari serat alam, seperti katun atau sutra organik, yang memberikan kenyamanan saat digunakan dan lebih aman bagi kulit (Wika Watiningsih, 2022). Nilai ekonomi produk *ecoprint* juga tinggi, karena produk *ecoprint* sering kali dihargai lebih mahal akibat proses pembuatannya yang memerlukan keterampilan khusus dan waktu yang lebih lama (Rina et al., 2024). Selain itu, teknik ini mendukung penggunaan tumbuhan lokal, membantu mengurangi jejak karbon dari transportasi bahan baku dan mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, teknik *ecoprinting* tidak hanya meningkatkan kreativitas dan inovasi, namun juga membuka peluang usaha yang berkelanjutan (Tazkiyah et al., 2024).

ECO-FASHION: *Ecoprinting* Produk Fashion, merupakan solusi yang tepat untuk menjawab berbagai potensi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Getaspejaten saat ini. Pembuatan *ecoprint* juga mudah karena tidak memerlukan mesin khusus namun melalui penyerapan pigmen alami yang ada pada tumbuhan. Adapun rangkaian bimbingan teknis dimulai dari: (i) pemberian materi terkait proses *ecoprint*, (ii) pelatihan pembuatan *ecoprint* dengan teknik yang benar, dan (iii) digitalisasi pemasaran produk. Hal ini bertujuan supaya masyarakat mampu mengolah potensi di sekitar menjadi beraneka ragam produk yang bernilai ekonomis, serta layak dijual dalam jangkauan pasar yang luas. Adapun manfaat adanya pelatihan teknik *ecoprint* ini adalah mampu meningkatkan keterampilan masyarakat desa dalam memproduksi produk turunan dari teknik *ecoprint*, yang nantinya juga meningkatkan kemandirian ekonomi desa dalam jangka panjang.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan oleh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis di Aula Balai Desa Getaspejaten, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 28 Mei 2025. Jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan tersebut berjumlah 31 orang dari masyarakat Desa Getaspejaten, yang terdiri dari: ibu rumah tangga dan pelaku UMKM. Kegiatan yang dilakukan berupa pelatihan *ecoprint* dari bahan alam sebagai motif dari kain. Media yang digunakan adalah kain selendang berbahan dasar rayon, dengan teknik *dye blangket* menggunakan teknik kukus atau *steam*.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelatihan *ecoprint* ada tiga jenis tahapan (Nurcahyanti & Septiana, 2018a), yaitu: pertama ada tahap persiapan, kemudian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan, serta tahap akhir. Pada tahap persiapan pelatihan *ecoprint* ini dilakukan melalui komunikasi dengan lurah serta pihak kelurahan masyarakat Getaspejaten dengan adanya komunikasi dengan pihak yang bersangkutan tim pengabdian dapat mengetahui bagaimana keadaan lingkungan Desa Getaspejaten serta mengetahui bagaimana antusiasme dari masyarakat dengan diadakannya pelatihan *ecoprint* tersebut. Dosen dan tim pengabdian terjun langsung ke lingkungan Desa Getaspejaten agar dapat mengetahui berbagai jenis daun yang bisa dijadikan bahan dasar pembuatan *ecoprint*. Daun dan bunga yang dapat digunakan seperti bunga kamboja, daun kenikir, daun jati muda, jambu biji, jarak wulung, tabebuya, jaranan, kelengkeng, kalpataru, bunga kenikir, daun paku, pepaya jepang. Kemudian hal yang perlu dipersiapkan yaitu alat serta bahan yang diperlukan pada tahap persiapan ini misalnya kain selendang polos putih, ember, daun, plastik hitam, bunga, kompor, air, tali rafia serta panci kukus.



Gambar 1. Desain Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Getaspejaten

Tahap yang kedua yaitu pelaksanaan dibagi menjadi dua kegiatan, pertama dengan melakukan demonstrasi kepada masyarakat, setelah itu dilanjutkan membuat produk *ecoprint* secara mandiri dengan diawasi oleh dosen dan tim pengabdian. Selanjutnya Pemberian materi dilakukan oleh narasumber dan dosen Universitas Negeri Semarang (UNNES). Materi yang disampaikan yakni mengenai tata cara pembuatan *ecoprint*, dimulai dari pemilihan daun yang bisa dipakai, jenis kain, cara mordant, scouring dan lainnya yang berkaitan dengan *ecoprint*. Dimulai dari tahap fiksasi awal yaitu kain direndam dengan menggunakan *Trisodium Phosphate* (TRO) tujuannya dapat mengunci larutan *mordant* yang terdapat pada kain *ecoprint* agar proses penyerapan warna yang terdapat pada daun dan bunga tersebut semakin kuat. Tahap berikutnya yaitu dengan pemberian motif pada kain dengan menggunakan berbagai jenis bunga dan daun yang langsung bisa ditempelkan pada kain basah yang telah direndam, kemudian melapisi kain dengan plastik dan menggulungnya menggunakan pralon. Kemudian kain *ecoprint* bisa langsung dikukus, memerlukan waktu dua jam lamanya. Tahap berikutnya yaitu ada tahap fiksasi akhir, tahap ini dilakukan dengan cara merendam kain yang telah dikukus menggunakan larutan tawas dijadikan sebagai pengunci agar warna yang didapatkan dari daun dan bunga sebagai motif pada kain memiliki kelenturan dan ketahanan yang bagus setelah satu minggu setelah pengukusan kain *ecoprint*. Kain *ecoprint* yang telah melewati proses fiksasi akhir

siap dipakai. Adapun alur pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat digambarkan pada Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas dan berinovasi dalam segala bidang kehidupan sangat diperlukan untuk dapat menyesuaikan dengan kehidupan yang dinamis dan penuh perubahan ini. Dengan berkreaitivitas, dapat pula menghasilkan sebuah produk maupun jasa yang dapat meningkatkan ekonomi dan kualitas hidup manusia. Salah satu karya kreatif yang saat ini sedang tren dan sudah banyak dilakukan oleh semua kalangan terutama kalangan pelaku usaha adalah pembuatan *ecoprint*. *Ecoprint* menurut etimologis terdiri dari dua kata yaitu *eco* dan *print*. *Eco* berarti alam sementara *print* artinya mencetak. Dalam pembuatan *ecoprint*, (Nurmasitah et al., 2022) cara yang dilakukan yakni dengan melakukan transfer warna dan bahan alam untuk kemudian motif dari bahan alam dipindahkan pada media secara langsung. Sehubungan dengan itu, (Afrahmiryano et al., 2022) menjelaskan bahwa *ecoprint* merupakan teknik pewarnaan dan memperindah motif kain maupun media lain dengan menggunakan bahan alam yang sangat kaya dan melimpah. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Mutmainah et al., 2022) yang menyatakan bahwa pelatihan *ecoprint* merupakan kegiatan pelatihan yang dalam pelaksanaannya memanfaatkan bahan alam yang sangat kaya akan pigmen warna yang alami. (Andayani et al., 2022) berpendapat bahwa *ecoprint* merupakan kegiatan membuat batik dengan proses mengirim atau mentransfer warna bentuk ke media kain melalui kontak langsung. Dapat disimpulkan bahwa *ecoprint* merupakan sebuah proses pencetakan atau transfer bahan alam dan merupakan kegiatan ramah lingkungan karena dalam pembuatannya memanfaatkan bahan-bahan alami termasuk terutama dalam pewarnaannya.

Dalam pembuatan *ecoprint* bahan utama yang digunakan berasal dari tumbuh-tumbuhan yang ada di alam. Bahan yang seringkali digunakan adalah daun-daunan. Selain dedaunan yang ada di alam, *ecoprint* juga dapat pula dengan memanfaatkan bunga maupun akar, dan batang tumbuhan. Keberagaman bahan dan jenis dari tanaman yang digunakan dapat menghasilkan warna dan jejak transfer yang berbeda-beda terhadap hasil *ecoprint*. Indonesia merupakan negara tropis dengan keanekaragaman yang sangat kaya. Dengan kondisi tersebut, maka teknik *ecoprint* ini sangat cocok untuk dipopulerkan di Indonesia. Karena menggunakan bahan dari alam yang tinggi dengan keragaman jenis dan bentuk dari tumbuhan, hasil dari *ecoprint* akan beragam. Selain itu, karena dikerjakan secara individu, maka hasil antara *ecoprint* satu dengan yang lain tidak akan sama. Oleh karena itu, hasil dari sebuah karya *ecoprint* dapat menunjukkan orisinalitas karya pembuat atau perancang *ecoprint* itu sendiri (Nurcahyanti & Septiana, 2018b). Bahan-bahan alam yang dipilih tadi kemudian di tata sedemikian rupa di atas media kain polos atau lainnya. Selain menggunakan bahan-bahan tekstil, media lainnya yang dapat digunakan dalam pembuatan *ecoprint* adalah kertas, kulit dan keramik.

Dalam pembuatan *ecoprint* terdapat tiga teknik dasar dalam pembuatannya, yaitu teknik pemukulan atau *pounding*, teknik kukus atau *steaming* dan perebusan atau *boiling* (Simanungkalit & Syamwil, 2020). Teknik *pounding* adalah sebuah teknik pembuatan *ecoprint* dengan cara memukul tumbuhan pada media yang diletakkan pada permukaan dasar. Teknik ini adalah teknik yang paling sederhana dan paling mudah dilakukan. Sementara itu, teknik kukus atau *steam* pada pembuatan *ecoprint* dilakukan dengan beberapa tahapan yakni: 1) kain *discouring* dan *dimordanting*; 2) selanjutnya kain dibentangkan sampai dengan posisi rata dan mendatar ; 3) kemudian bahan tumbuhan ditata dan ditempelkan pada kain; 4) kain yang sudah ditata dengan tumbuh- tumbuhan kemudian ditimpa dengan kain blangket lalu dilapisi dengan plastik; 5) setelah itu, kain digulung dengan pipa peralon hingga rapat dan diikat dengan tali; 6) terakhir, kain dikukus selama 1-2 jam. Teknik yang ketiga adalah teknik rebus atau *boiling*. Teknik ini hampir sama dengan teknik kukus atau *steam*, namun yang membedakan adalah kain langsung direbus dan dimasukan dalam dandang yang berisi banyak air (tanpa adanya penghalang sehingga kain langsung terendam air).

Di Indonesia sendiri pembuatan *ecoprint* ini sudah banyak dilaksanakan oleh komunitas pecinta *ecoprint*. Namun, masih banyak kalangan masyarakat umum yang belum mengenal *ecoprint* ini. Oleh karena itu dosen Universitas Negeri Semarang melaksanakan kegiatan pelatihan *ecoprint* dengan menggunakan teknik kukus atau steam kepada masyarakat Getaspejaten dengan tujuan meningkatkan kreativitas dan ekonomi Masyarakat melalui inovasi pengolahan dan pemasaran produk *ecoprint*. Masyarakat Getaspejaten dapat memanfaatkan *ecoprint* ini sebagai perolehan tambahan penghasilan.

Teknik kukus atau *steam* ini dipilih dengan alasan, relatif mudah dilakukan dalam proses pembuatannya dan hasil dari pewarnaannya lebih keluar (tidak meleber pigmen warnanya). Selain itu, dengan menggunakan teknik ini perancang *ecoprint* lebih bisa bereksplorasi dalam membuat motif dan corak *ecoprint*.

Dalam membuat *ecoprint* yang berkualitas, sangatlah bergantung pada bahan alami yang digunakan sebagai bahan baku utama serta proses pembuatannya (Kartiko et al., 2023). Untuk itu, sebelum melaksanakan kegiatan pelatihan, tim pengabdian dosen UNNES memastikan dengan baik bahan-bahan dan alat yang digunakan untuk pembuatan *ecoprint* mulai dari dedaunan dan tumbuhan yang dipilih sampai dengan alat-alat yang diperlukan. Dalam pelatihan pembuatan *ecoprint*, tim pengabdian dosen UNNES sudah menyiapkan semua alat yang diperlukan. mulai dari men-treatment kain, menyiapkan daun, plastik, tali rafia, lakban, panci, kompor dan lain sebagainya. Sehingga, para peserta pelatihan tidak perlu membawa alat dan bahan saat pelatihan dilaksanakan. Namun jika peserta ingin melakukan variasi model, diperkenankan membawa daun pribadi. Dalam pembuatan *ecoprint* terdapat tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Beberapa tahapan dalam persiapan dalam *ecoprint*, yaitu:

1. Pemilihan Bahan: Pilih kain yang memiliki serat alami seperti katun atau sutra. Kain sintetis kurang menyerap warna alami dari daun. Kain yang dipakai dalam proses pengabdian ini adalah kain jenis rayon yang sudah jadi selendang, sehingga nantinya bisa langsung dipakai.
 - Daun: Kumpulkan berbagai jenis daun dari tanaman sekitar. Perhatikan warna, bentuk, dan tekstur daun, karena akan menghasilkan motif yang berbeda-beda. Daun yang kaya akan tanin seperti mangga, ketapang, bunga kamboja, daun teruja, daun *euchalptus*, daun jati muda, jambu biji, jarak wulung, tabebuya, jaranan, kelengkeng, kalpataru, bunga kenikir, daun paku, pepaya jepang akan menghasilkan warna yang lebih kuat.
 - Bahan Fiksasi: Bahan fiksasi seperti cuka atau tawas dapat membantu warna menempel lebih kuat pada kain.
2. Persiapan Kain Tahap pertama yaitu mencuci kain hingga bersih yang bertujuan untuk menghilangkan kotoran serta zat kimia yang bisa menghambat proses pewarnaan pada kain. Tahap yang kedua yaitu pemasakan (*scouring*), pada tahap ini bertujuan untuk menghilangkan lilin, lemak, minyak serta kotoran alami yang terdapat atau menempel pada kain. Pada tahap *scouring* ini sangat penting agar proses pewarnaan dapat meresap dengan baik. Tahap yang terakhir yaitu *mordanting*, pada tahap ini kain direndam dalam larutan yang mengandung bahan kimia/tawas yang bertujuan membantu serat kain menyerap warna alami pada daun. Dalam proses pembuatan *ecoprint*, *mordanting* merupakan langkah awal untuk penanganan kain. Maka dari itu, proses ini merupakan proses yang krusial ketika hendak melakukan pewarnaan pada kain menggunakan ZWA (Zat Pewarna Alam). Hasil proses mordan juga menentukan bagus atau tidaknya *ecoprint*.
3. Peralatan: Kompor, Dandang, Gunting, Pengaduk, Sarung Tangan, Masker, Gelas Ukur, Timbangan, Dandang/kukusan, Tali Rafia, Plastik, Penggilas, Paralon atau Selang, Ember, Lakban. Kain, Plastik, Pralon, Panci besar, Mordan

Tahap Pelaksanaan *Ecoprint*

Setelah menyiapkan semua alat dan bahan seperti kain, pralon, tungku atau panci besar, mordan, serta bahan untuk fiksasi yang diperlukan untuk pembuatan *ecoprint*, tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan pembuatan *ecoprint*. Pada pelaksanaan pelatihan *ecoprint* masyarakat Getaspejaten oleh tim pengabdian dosen UNNES dimulai dengan menyiapkan daun oleh narasumber untuk praktik demonstrasi. Beberapa daun yang dapat digunakan sebagai bahan *ecoprint* adalah daun jati, daun pepaya, daun tabebuya dan tumbuhan-tumbuhan yang ada di sekitar (Susilowati & Saraswati, 2019). Penggunaan bahan alam dalam pembuatan *ecoprint* juga merupakan produk yang ramah lingkungan, karena bahan alam yang digunakan berupa tumbuhan hidup (Khilmiyah & Surwanti, 2020). Setelah dilakukannya demonstrasi oleh narasumber dan tim dosen, peserta pelatihan kemudian langsung mempraktikkan kegiatan demonstrasi dengan menyiapkan daun-daun yang sudah dipilih untuk menjadi bahan *ecoprint* untuk kemudian ditata sesuai dengan kreativitas dari para peserta pelatihan.

Setelah penataan dedaunan dan tumbuhan pada kain, selanjutnya kain ditutup dengan kain blangket yang sudah dicelup ZWA (Zat Warna Alam) sebelumnya. ZWA yang dipakai adalah campuran kayu secang dan tegeran. Setelah ditutup, kemudian kain dilapisi dengan plastik hingga menutup seluruh kain. Lalu, kain yang sudah ditutup plastik kemudian digilas menggunakan alat berat misalnya

pralon, atau yang lainnya. Tujuan dari proses menggilas kain yaitu agar dedaunan atau tumbuhan yang sudah ditata di atas kain menjadi rata dan tidak berpindah tempat, sehingga keestetikan motif dapat terjaga dengan baik.



Gambar 2. Penyampaian Materi Oleh Dwi Rahmayani (UNNES) dan Jeanne Metta Sila Devi (Laudato Si Ecoprint)

Tahap selanjutnya, yaitu penggulungan kain menggunakan alat bantu pralon. Kain yang digulung harus padat dan rapat serta tidak ada ruang saat menggulung. Agar motif dari dedaunan dan tumbuhan yang ditata tidak bergeser dan pecah saat proses pengukusan. Setelah digulung, kain kemudian dilipat dan ditali dengan kuat agar saat proses pengukusan kain tidak lepas. Tahap terakhir yaitu tahap perebusan. Kain sudah yang melewati proses diatas, kemudian dikukus di atas panci yang sudah dididihkan sebelumnya. Proses pengukusan dilakukan selama dua sampai tiga jam diatas api yang stabil dan besar.

Menunggu proses pengukusan selesai, narasumber dan tim pengabdian dosen UNNES memberikan materi mengenai *ecoprint* kepada peserta pelatihan. Dalam pelaksanaanya narasumber memberikan materi terkait tata cara pembuatan *ecoprint*, cara memilih daun dan bahan alam yang dapat menjadi motif pada kain, serta tips dan trik memilih kain yang tepat untuk menjadi media *ecoprint*. Pelatihan tersebut bisa dilaksanakan dengan cara mempraktikkan pembuatan *ecoprint* dari tahap awal sampai akhir secara langsung bersama dengan masyarakat desa Getaspejaten. Dimulai dari tahap scouring awal yaitu kain direndam dengan menggunakan TRO tujuannya dapat mengunci larutan *mordant* yang terdapat pada kain *ecoprint* agar proses penyerapan warna yang terdapat pada daun dan bunga tersebut semakin kuat. Setelah proses pengukusan selesai, proses selanjutnya yaitu pembukaan kain dari plastik, untuk kemudian memisahkan daun dan tumbuhan yang ditata dari kain utama. Setelah semua proses tadi terlewati, kemudian kain melewati tahap selanjutnya yaitu tahap akhir.

Tahap akhir adalah mengangin-anginkan kain dengan tujuan oksidasi. Tujuan dari oksidasi yaitu dengan membiarkan kain yang sudah dibuat menjadi *ecoprint* agar dapat terkena udara bebas selama sekitar seminggu. Pada proses oksidasi ini akan memperkuat warna dari daun yang meresap pada serat kain *ecoprint*. Pada proses ini kain dapat diletakkan ke tempat yang kering dan jauhkan dari sinar matahari.



Gambar 3. Proses Praktik Pelatihan *Ecoprint*

Fiksasi Pada proses fiksasi ini terdapat dua cara, yang pertama dengan menggunakan bahan alami seperti tunjung, cuka atau tawas yang dapat digunakan untuk fiksasi. Cara yang kedua dengan menggunakan bahan kimia, penggunaan bahan kimia khusus digunakan untuk fiksasi tekstil. Tujuan dari fiksasi tersebut sebagai pengunci warna pada kain *ecoprint* agar tidak luntur pada saat dicuci.

Pencucian Pada proses ini hal pertama yang dilakukan yaitu mencuci kain menggunakan air bersih dan deterjen yang lembut. Disarankan menggunakan lerak atau sabun batik. Pada saat proses pencucian ini hindari pemakaian deterjen atau pemutih mengandung bahan kimia. Tujuan dari proses pencucian tersebut untuk membersihkan kain *ecoprint* dari sisa kotoran akibat proses fiksasi.

Pengeringan Pada proses ini dilakukan dengan menjemur kain pada tempat yang teduh, hindarkan kain dari sinar matahari secara langsung karena bisa memudarkan warna. Tujuan dari proses tersebut untuk mengeringkan kain *ecoprint* secara sempurna.



Gambar 4. Hasil Produk Pelatihan “Scarf Ecoprint”

Kegiatan Refleksi Pelatihan *Ecoprint* Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat di Desa Getaspejaten

Pengabdian masyarakat merupakan salah satu tri dharma perguruan tinggi yang harus dilaksanakan oleh semua elemen di perguruan tinggi baik dosen maupun mahasiswa. Pengabdian masyarakat merupakan bagian integral tri dharma perguruan tinggi yang dalam pelaksanaannya melibatkan segenap civitas akademik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi dosen merupakan salah satu bentuk dari kegiatan pengabdian yang wajib ditempuh oleh dosen dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi. Pada kegiatan ini, tim dosen UNNES melaksanakan pengabdian di Desa Getaspejaten, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.

Tabel 1. Refleksi Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan *Ecoprint*

Aspek Penilaian	Persentase Tingkat Kepuasan
Bagaimana respon Anda terhadap kegiatan tersebut?	91%
Apakah <i>ecoprint</i> dapat membantu dalam pengembangan kreatifitas dan peningkatan SDM bagi masyarakat Desa Getaspejaten?	91%
Apakah kegiatan ini bermanfaat bagi masyarakat Desa Getaspejaten?	94%
Apakah ibu-ibu memiliki minat untuk melanjutkan kegiatan ini sebagai sebuah usaha?	91%

Sumber: Penulis, 2025.

Kegiatan pelatihan *ecoprint* ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan yakni tahap persiapan, dengan melakukan observasi kebutuhan dari masyarakat desa Getaspejaten. Kegiatan pelatihan *ecoprint* pun dipilih guna melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat bagi dosen dan keterampilan serta kelestarian lingkungan hidup. Selanjutnya, tim pengabdian dosen UNNES melaksanakan persiapan kegiatan pelatihan *ecoprint* dengan menyiapkan alat dan bahan yang baik guna memaksimalkan hasil dari pembuatan *ecoprint*. Setelah menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan kemudian dosen UNNES menyelenggarakan kegiatan pelatihan *ecoprint* menggunakan teknik kukus atau steaming yang bertempat di aula balaidesa Getaspejaten. Dosen bersama narasumber memberikan materi mengenai *ecoprint* serta melakukan demonstrasi pembuatan *ecoprint* untuk kemudian diikuti oleh para peserta pelatihan.

Setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan *ecoprint*, para peserta yang beranggotakan masyarakat Desa Getaspejaten merespon dengan baik dan antusias dengan adanya kegiatan ini. Berdasarkan pelatihan ini, menghasilkan kain *ecoprint* dengan warna dan motif alam yang sangat beragam dan memiliki keunikan masing-masing. Untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan ini, tim dosen UNNES melakukan wawancara terhadap beberapa peserta pelatihan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kegiatan pelatihan ini bisa dibilang berhasil, karena mendapat respon yang baik dari para pesertanya. Bahkan, beberapa dari peserta pelatihan akan melanjutkan untuk menekuni bidang *ecoprint* ini untuk dijadikan usaha.

KESIMPULAN

Kreativitas dan berinovasi dalam segala bidang kehidupan sangat diperlukan untuk dapat menyesuaikan dengan kehidupan yang dinamis dan penuh perubahan ini. Salah satu karya kreatif yang

saat ini sedang tren dan sudah banyak dilakukan oleh semua kalangan terutama kalangan pelaku usaha adalah pembuatan *ecoprint*. *Ecoprint* adalah metode yang ramah lingkungan yang memanfaatkan produk dan material yang ramah lingkungan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Untuk membuat *ecoprint*, ada tiga metode utama; pukul (*pounding*), rebus (*boiling*), dan kukus (*steaming*).

Dalam rangka mendorong kreativitas dan produktivitas bagi masyarakat Getaspejaten tim pengabdian dosen UNNES mengadakan pelatihan pembuatan *ecoprint*. Pelatihan tersebut dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2025, dengan pemateri dari narasumber dan tim dosen. Adapun kegiatan pelatihan pembuatan *ecoprint* dimulai dari tahap persiapan alat dan bahan, penataan daun dan pembuatan *ecoprint*, serta tahap akhir. Respon para peserta pelatihan pembuatan *ecoprint* sangatlah positif dan antusias, karena mereka mendapatkan pengalaman baru yang bermanfaat untuk kedepannya. Harapannya, dengan adanya pelatihan ini dapat memicu masyarakat Desa Getaspejaten dalam mengembangkan kreativitas serta produktivitas serta menambah keterampilan baru.

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih dan apresiasi diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Semarang yang telah turut serta dalam membantu pendanaan terlaksananya program pengabdian kepada masyarakat yang telah tertuang dalam surat perjanjian pendanaan dana DPA LPPM UNNES Tahun 2025 Nomor: 0423.14.3/UN37/PPK.11/2025.

REFERENSI

- Afrahmiryano, A., Roza, H., Dewi, R. K., Wati, D. D. E., Hanafi, I., & Amri, C. (2022). Edukasi Dan Pemanfaatan Bahan Alam Untuk Pembuatan Ecoprint. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1209–1213. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.5714>
- Andayani, S., Dami, S., & ES, Y. R. (2022). Pelatihan Pembuatan Ecoprint Menggunakan Teknik Steam di Hadimulyo Timur. *Sinar Sang Surya*, 6(1), 31–41. <https://doi.org/10.24127/sss.v6i1.1871>
- Fakhrurozi, M. (2023). Peranan Pemerintah dan Strategi Pemasaran Terhadap Penjualan UMKM Ecoprint Yasmin Wiwid Lampung. *REMIK: Riset Dan E-Jurnal Manajemen Informatika Komputer*, 7(3), 1676–1686.
- Hiryanto, H., Santi, F. U., Sujarwo, S., & Trisanti, T. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Ecoprint dengan Pemanfaatan Tanaman Lokal di Ngawen, Gunungkidul. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.51214/japamul.v3i2.661>
- Juwono, H., Tachtar, A. H. A., Bellyanda, F. P., Putri, I. R., Chairunnisa, K., Hardianto, R., Fatimah, R. R., Henandita, T. D., & Permana, W. G. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Pelatihan Ecoprint Pada Tote Bag Dusun Todangsari, Kelurahan Tonggolan, Klaten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(2), 379–384. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i2.825>
- Kurniati, A., Mahardika, R., Ikhtiarawati, I. F., Darma, A. S., Rizqi, S. A., & Nuraini, V. (2021). Ecoprint Wujud Ekonomi Kreatif Berbasis Wirausaha dan Kearifan Lokal Dusun Kekep, Parakan, Temanggung. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 220. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.3712>
- Lestariningsih, S. P., & Putri, E. A. W. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecoprint Teknik Pounding Sebagai Alternatif Penguat Daya Dukung Pengembangan Desa Wisata Sungai Kupah. *Dedikasi Pkm*, 4(2), 244. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v4i2.30106>
- Li, Y., & Bai, Y. (2023). Research on the Impact of Global Economic Policy Uncertainty on Manufacturing: Evidence from China, the United States, and the European Union. *Sustainability (Switzerland)*, 15(14). <https://doi.org/10.3390/su151411217>
- Mardiana, T., Warsiki, A. Y. N., & Heriningsih, S. (2020). Community Development Training with Eco-print Training Wukirsari Village, Sleman District, Indonesia. *International Journal of Computer Networks and Communications Security*, 8(4), 32–36. [https://doi.org/10.47277/ijcnscs/8\(4\)1](https://doi.org/10.47277/ijcnscs/8(4)1)
- Mutmainah, M., Astini, B. N., & Astawa, I. M. S. (2022). Efektivitas Penerapan Teknik Ecoprint Terhadap Keterampilan Sains Sederhana. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2388–2392. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.1035>
- Nurchayanti, D., & Septiana, U. (2018a). Handmade Eco Print as a Strategy to Preserve the Originality of Designs in the Digital Age. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(3), 395–400. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i3.543>

- Nurmasitah, S., Solikhah, R., Widowati, & Milannisa, A. S. (2022). The impact of different types of mordants on the eco-print dyeing using tingi (Ceriops tagal). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 969(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/969/1/012046>
- Prabowo, B., Fahturrozak, A., Fitriyah, L., Aisyah, F. S., & Setyawan, I. A. (2024). Pengabdian Masyarakat dalam Mengurangi Sampah Plastik dengan menggunakan teknik Ecoprint Masyarakat di Desa Sumpat Sidoarjo Community service in reducing plastic waste using community ecoprint techniques in Sumpat Village, Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(3), 125–131. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i3.3074>
- Pratiwi, K. Y., & Sulistyati, A. N. (2022). Ecoprinting with weed plant: Utilization of cacabea (ludwigia octovalvis) and ketul (biden pilosa) as ecoprint natural dyes. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1114(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1114/1/012030>
- Purnomo, A. (2024a). Pemanfaatan Produk Ecoprint Berbasis Daun dan Bunga di Desa Kelawi Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 3(1), 54–61. <https://doi.org/10.36448/jpu.v3i1.58>
- Purnomo, A. (2024b). Pemanfaatan Produk Ecoprint Berbasis Daun dan Bunga di Desa Kelawi Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 3(1), 54–61. <https://doi.org/10.36448/jpu.v3i1.58>
- Purwani, S. (2023). Ecoprint Pada Kulit Domba dengan Warna Pewarna Alami Tegeran, Tingi, dan Secang. *Jurnal Socia Akademika*, 9(1), 70–76. <https://doi.org/10.63864/jsa.v9i1.248>
- Ramayanti, W. A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kreatif Pada Desa Bejjong Kabupaten Mojokerto. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 699–705. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i2.7048>
- Rina, R., Abubakar, S., Subur, R., Sabar, M., Sunarti, S., Abubakar, Y., Al Hadad, M. S., & Fadel, A. H. (2024). Utilization of Mangroves as Ecoprint Materials to Support Souvenir Products at the Ngulusenge Mangrove Tourism Attraction, Central Maitara Village, District of North Tidore. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(2), 928–936. <https://doi.org/10.29303/jbt.v24i2.7012>
- Rosidah, R. (2022). Strengthening of Village Communities in Supporting National Economic Recovery. *Journal of Governance*, 7(2), 380–389. <https://doi.org/10.31506/jog.v7i2.15389>
- Simanungkalit, Y. S., & Syamwil, R. (2020). Teknik Ecoprint dengan Memanfaatkan Limbah Mawar (Rosa Sp.) pada Kain Katun. *Fashion and Fashion Education Journal (FFEJ)*, 9(1), 9.
- Sulaiman, E., Budiastuti, E., Pratiwi, V. A., Herlina, E., Suwandi, Virgiyanti, & Kosasih, A. (2022). Go Green Products Using Ecoprint Techniques. *Indonesian Journal of Community Services Cel*, 1(1), 56–62. <https://doi.org/10.70110/ijcsc.v1i1.8>
- Syafril, E. P. E., & Agel, H. H. (2024). Eco-print Batik: Eco-Friendly Products of Green Business based on Indigenous Knowledge in Bantul. *London Journal of Social Sciences*, 7, 1–12. <https://doi.org/10.31039/ljss.2024.7.165>
- Sylvia, D., & Pratiwi, D. (2021). Pelatihan Pembuatan Sabun Padat Herbal di Desa Cileles Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmiah Pangabdh*, 7(2), 105–108. <https://doi.org/10.21107/pangabdh.v7i2.11800>
- Tazkiyah, Y., Noor, A., Hakim, M. L., Maylan, M., Rahmanisa, N., Rismama, F. I., Astutik, F. P., Mahesti, S. L., & Sukma, V. C. (2024). Teknik Ecoprint sebagai Upaya Pemberdayaan Perempuan Kreatif dan Mandiri di Desa Bumiharjo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. *Jurnal Pengabdian KOLABORATIF*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.26623/jpk.v2i1.7809>
- Wahyuddin, Z. (2023). Media Kain Ecoprint Sebagai Furoshiki. *JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1442–1456.
- Wika Watiningsih. (2022). Teknik Ecoprint, Pengembangan Motif Kain Yang Ramah Lingkungan. *Garina*, 14(2), 01–15. <https://doi.org/10.69697/garina.v14i2.10>
- Yamin, A. (2024). Village Autonomy in Facing Village Independence. *JIHAD: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi*, 6(2), 105–111. <https://doi.org/10.58258/jihad.v6i2.6949>